

## **Implementasi Moderasi Beragama (MB) Melalui Pendekatan Kognitif Berbasis Karakter**

### **Implementation of Religious Moderation Through Character-Based Cognitive Approach**

**Thobib Al-Asyhar**  
Universitas Indonesia  
e-mail: [thobib.asyhar@ui.ac.id](mailto:thobib.asyhar@ui.ac.id)

Artikel diterima 16 Juli 2023, diseleksi 16 April 2023  
dan disetujui 22 Juli 2023

**Abstrak:** *Praktik Moderasi Beragama pada masyarakat majemuk (plural) seperti Indonesia merupakan kebutuhan sejarah. Bangsa ini tidak akan pernah berdiri tanpa adanya pelaksanaan Moderasi Beragama oleh para founding fathers yang telah berjuang sejak era pra kemerdekaan. Dalam artikel ini, penulis berfokus pada urgensi implementasi Moderasi Beragama melalui pendekatan kognitif berbasis karakter. Metode penulisan artikel menggunakan diskriptif-analisis pada unsur-unsur kognitif yang sangat mendukung implementasi Moderasi Beragama melalui teori Taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan membuat (create). Sedangkan basis karakter menitikberatkan pada tiga sikap dan perilaku utama, yaitu pikiran terbuka (open minded), penerimaan (acceptance), dan kerjasama (cooperation) pada orang atau pihak lain yang berbeda keyakinan, paham keagamaan, dan agama. Kesimpulan dari tulisan ini bahwa praktik Moderasi Beragama diyakini lebih efektif apabila didukung kualitas aspek kognitif sehingga umat beragama memiliki wawasan (insight) yang memadai berbasis karakter melalui penanaman nilai-nilai jujur, adil, berimbang, dan tanggung jawab.*

**Kata kunci:** *Moderasi Beragama, Pendekatan Kognitif, Karakter.*

**Abstract:** *Religious moderation practice in pluralistic societies such as Indonesia is a historical necessity. This nation would never have stood without the implementation of religious moderation by the founding fathers who have been fighting since the pre-independence era. In this article, the author focuses on the urgency of implementing religious moderation through a character-based cognitive approach. This writing method employs a descriptive-analytical approach to the cognitive elements that strongly support the implementation of religious moderation, using the revised Bloom's Taxonomy theory: remember, understand, apply, analyze, evaluate, and create. Meanwhile, the character basis emphasizes three main attitudes and behaviors: open-mindedness, acceptance, and cooperation towards individuals or parties who are different, in beliefs, religious ideologies, and religions. The conclusion of this writing is that the practice of religious moderation is believed to be more effective when supported by the quality of cognitive aspects, enabling religious communities to have adequate insight based on character development through the cultivation of values such as honesty, fairness, balance and responsibility.*

**Keywords:** *Religious moderation, Cognitive approach, Character*

## **A. Pendahuluan**

Implementasi Moderasi Beragama (MB) menjadi kebutuhan nyata bagi kehidupan masyarakat saat ini. Apalagi Indonesia sebagai bangsa dengan corak masyarakat yang majemuk, baik suku, adat istiadat, bahasa, agama, maupun kepercayaan. Indonesia disebut sebagai negara dengan tingkat pluralitas (kemajemukan) tertinggi dibandingkan dengan negara dan bangsa-bangsa lain.<sup>1</sup> Kebinekaan ini menjadi identitas penting keindonesiaan. Mengingkari kebinekaan bangsa Indonesia berarti mengingkari Indonesia itu sendiri.

Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah suku dan sub suku di Indonesia mencapai 1.331 suku. Pada 2013, jumlah ini diklasifikasi oleh BPS bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS) menjadi 633 kelompok suku besar. Adapun terkait jumlah bahasa, Badan Bahasa pada 2017 memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia, tidak termasuk dialek dan sub-dialeknya.<sup>2</sup> Demikian juga terdapat sekian banyak agama dan keyakinan. Ada 6 agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu terdapat ribuan aliran kepercayaan dan agama lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Dari banyaknya latar belakang tersebut, Indonesia tidak lantas mengalami perpecahan (disintegrasi). Hal tersebut berbeda dengan negara-negara di wilayah Timur Tengah, Balkan, dan Asia Tengah. Indonesia hingga kini tetap eksis sebagai bangsa dan diprediksi akan menjadi negara terkuat keempat setelah USA, China, dan India. Dari perbedaan-perbedaan tersebut, Indonesia mampu mengelolanya dengan baik hingga terjalin kerukunan dan harmoni. Namun demikian, Indonesia bukan berarti akan terbebas dari ancaman perpecahan. Situasi politik dan keadaan sosial yang sangat dinamis sewaktu-waktu dapat memicu “ketegangan” yang dapat merusak tatanan kebangsaan.

Konflik sosial yang dilatar belakangi perbedaan agama dan keyakinan telah banyak dialami sejak bangsa ini berdiri. Kasus-kasus pemberontakan atau sparatisme oleh kelompok-kelompok tertentu telah menorehkan noda hitam sejarah bangsa. Beberapa kasus atau peristiwa yang dapat disebut diantaranya adalah pemberontakan DI/TII, Permesta, G30S/PKI, peristiwa Woyla Lampung, insiden Tanjung Priok, konflik Ambon, Bom Bali I dan II, Pengeboman Gereja malam Natal, kasus Melliana Binjai Medan, peristiwa Tolikara Papua, dan masih banyak lagi, baik dalam skala lokal maupun nasional. Peristiwa bernuansa SARA demi peristiwa

seperti di atas bukan tidak mungkin muncul lagi karena potensi itu tetap terbuka sehingga menjadi ancaman nyata bagi bangsa ini.

Kondisi majemuk dengan dinamika sosial yang rawan konflik harus diciptakan sebuah rekayasa sosial (*social engineering*) yang dapat merawat kebhinnekaan. Satu aspek yang menjadi pilar penting dalam berbangsa dan bernegara adalah masalah pengelolaan umat beragama. Jika Indonesia tidak memiliki strategi untuk mengelola cara pandang beragama agar tetap moderat yang mampu menghargai perbedaan (keragaman), bukan tidak mungkin disintegrasi bangsa akan benar-benar terjadi. Apalagi sebagai negara demokrasi yang memiliki agenda politik rutin dapat menjadi pemicu lahirnya sentimen-sentimen sosial yang dapat menimbulkan kerusuhan sosial. Meskipun kita telah memiliki falsafah berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila, faktanya di hampir setiap Pemilu, Pilgub, Pilbup, hingga Pilkada rentan terhadap kerawanan sosial dimana agama menjadi alat untuk kepentingan politik. Tidak sedikit pula rumah-rumah ibadah dijadikan media untuk agitasi sentimen kelompok dan agama yang berbeda.

Dalam konteks ini, upaya untuk menjaga Indonesia dari perpecahan diperlukan paradigma dan implementasi cara pandang beragama jalan tengah (Moderasi Beragama). Banyak komponen bangsa, baik pihak pemerintahan maupun masyarakat sebagai bagian dari *civil society* yang harus dilibatkan agar program ini berjalan secara lebih optimal. Tidak sedikit umat beragama yang memiliki minat kuat terhadap agamanya dan berusaha untuk mendalami ajaran-ajaran agamanya justru sering mendapatkan informasi keagamaan yang jauh dari nilai-nilai sebenarnya. Mereka berupaya memperdalam pemahaman keagamaannya, namun pada saat yang sama, mereka begitu mudah mengakses informasi keagamaan yang didapatkan dari dunia maya, yang sering tidak memiliki sanad keilmuan yang sah.

Akibat miss-informasi keagamaan yang diterima sebagian umat beragama, khususnya kalangan generasi muda, bukan tidak mungkin mereka “terjebak” dalam pemahaman keagamaan yang sempit. Apalagi mereka tergolong masih pemula dalam mempelajari agama yang masih dibutuhkan panduan dari para ahli agama yang mampu menjadikan nilai-nilainya dapat membawa kedamaian dan kemajuan bagi diri remaja. Dalam banyak *survey*, bahwa kalangan muda merupakan kelompok rawan yang mudah “disusupi” paham-paham keagamaan ekstrem yang menjadi cikal bakal berkembangnya sikap dan perilaku ekstrem, baik di dunia maya maupun nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Convey dan CSRC UIN Jakarta menggali lebih dalam tentang struktur fundamental dari sikap dan perilaku generasi muda Muslim atau kaum milenial terkait dengan kekerasan ekstremisme di Indonesia. Penelitian tersebut melibatkan kurang lebih 935 aktivis muda muslim yang tersebar di 18 kota / kabupaten. Studi tersebut menemukan bahwa generasi muda Muslim pada umumnya agak moderat. Namun di saat yang sama, muncul tren konservatisme di kalangan milenial yang bercirikan skriptural dan komunal seperti itu.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil riset CSRC-PPIM UIN Jakarta selama September 2017-Januari 2018, bertajuk “Kaum Muda Muslim: Sikap dan Perilaku dalam merespon Kekerasan dan Ekstremisme,” menunjukkan menguatnya tendensi konservatisme di kalangan muda Muslim dewasa ini. Konservatisme keagamaan tersebut menjelma dalam dua kecenderungan, yakni komunalisme dan skripturalisme. Dalam artian bahwa kaum muda Muslim cenderung menjadi lebih taat dalam beragama. Tidak saja tercermin dalam ketekunan menjalankan rukun Islam, tetapi juga usaha menjaga kemurnian akidah dan syariat dalam hubungan-hubungan sosial, utamanya dengan komunitas non-Muslim. Sikap komunal tercermin dalam cara anak muda Muslim memberi respon

terhadap masalah-masalah toleransi yang ramai diperbincangkan. Dalam menyikapi ucapan selamat natal, misalnya, kebanyakan anak muda Islam mulai memperlihatkan kecenderungan baru yang lebih konservatif, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.<sup>4</sup>

Lalu pendekatan apa yang tepat agar implementasi nilai-nilai Moderasi Beragama dapat berjalan efektif bagi umat beragama, khususnya bagi kalangan muda? Sebagai sebuah paradigma atau cara pandang dan praktik beragama moderat, dalam implementasinya dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan kognitif berbasis karakter. Ini merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menggabungkan pengembangan kognitif dengan pembentukan karakter. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan perkembangan intelektual dengan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik. Pendekatan ini mengakui pentingnya memperhatikan aspek moral dan karakter dalam proses pendidikan, selain hanya fokus pada perkembangan kognitif.

Dalam pendidikan kognitif berbasis karakter, tujuan utamanya adalah membantu masyarakat (umat beragama) mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kreativitas, sambil secara bersamaan membentuk karakter yang baik dan etika. Metode yang digunakan meliputi pengajaran langsung tentang nilai-nilai karakter yang diinginkan, serta integrasi nilai-nilai ini dalam berbagai aspek pembelajaran.

Salah satu teori pendidikan kognitif berbasis karakter yang terkenal adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Martin Seligman dan Christopher Peterson yang disebut "Psikologi Positif".<sup>5</sup> Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kebahagiaan (*happiness*), kepuasan hidup, kebaikan, dan keunggulan karakter. Seligman dan Peterson telah mengidentifikasi pada 24 kekuatan karakter, seperti keberanian (*courage*), integritas

(*integrity*), kejujuran (*honesty*), dan keadilan (*justice*), yang dapat dikembangkan dan diperkuat dalam konteks pendidikan. Selain itu, pendidikan kognitif berbasis karakter juga menekankan akan pentingnya lingkungan (*environment*) yang mendukung perkembangan karakter positif. Guru atau pimpinan keagamaan berperan sebagai model peran yang baik dan menciptakan kesempatan untuk diskusi tentang nilai-nilai moral dan karakter.

Dengan pendekatan kognitif berbasis karakter dimaksudkan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual melalui pemahaman konsep Moderasi Beragama yang memadai, sekaligus memiliki tanggung jawab moral yang baik, etika yang kuat, dan keterampilan sosial yang “respectable” ketika menghadapi kehidupan beragama yang berbeda. Pendekatan ini akan sangat relevan untuk desiminasi dan implementasi Moderasi Beragama bagi masyarakat. Artinya, program Moderasi Beragama bukan hanya sebagai *insight* (wawasan) belaka, tetapi juga ditanamkan melalui kesadaran dan penanaman nilai akan pentingnya pertanggung jawaban (*responsibility*) dengan kecerdasan sosial yang tinggi, sehingga penerapannya benar-benar nyata di masyarakat.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Bagi sebagian pihak, Moderasi Beragama dianggap sebagai terma baru dalam kehidupan umat beragama saat ini. Sebagian pihak lain bahkan menuduhnya sebagai aliran atau cara beragama (khususnya berislam) yang baru. Moderasi Beragama sejatinya cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.<sup>6</sup> Inti dari Moderasi beragama adalah model praktik menjalankan ajaran dan nilai-nilai

agama yang diwujudkan dengan memuliakan dan menghargai sesama dan menjunjung tinggi nilai-nilai universalitas agama. Pola beragama ini sangat dibutuhkan oleh semua agama agar tidak menjadi pemicu tumbuhnya sikap dan perilaku ekstrem yang mengancam nilai-nilai mulia agama itu sendiri.<sup>7</sup>

Moderasi Beragama tidak berhenti hanya pada batas-batas wacana. Moderasi Beragama perlu mendapat perhatian semua pihak, khususnya di kalangan generasi muda agar benar-benar diwujudkan. Generasi muda yang memiliki watak khusus perlu mendapat fokus agar implementasi Moderasi Beragama dapat ditanamkan sejak dini. Terlebih lagi generasi Z yang generasi masa depan diharapkan memiliki cara pandang dan sikap beragama yang sehat, egaliter, dan toleran dalam rangka membentuk pilar-pilar atau penopang bangsa yang tercerahkan.

Tidak terkecuali Moderasi Beragama harus dicerminkan dari rumah ibadah. Sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk beribadah dan simpul kebajikan, rumah ibadah harus menjadi pusat lahirnya insan-insan berkultur moderat yang memiliki pandangan beragama yang luas, toleran, dan inklusif.<sup>8</sup> Untuk membentuk kultur moderat sangat dibutuhkan konsistensi dan keteladanan langsung, sehingga tidak berhenti sebatas wacana untuk wacana. Rumah ibadah yang *nota bene* adalah bagian dari instrumen peradaban harus mampu “memproduksi” budaya yang mencerahkan kepada jemaah (masyarakat). Para aktifis, pengurus dan jemaah rumah ibadah harus berani *speak-up* dan *speak-out* bahwa moderasi beragama memang menjadi kebutuhan masyarakat yang plural seperti Indonesia saat ini.

Menteri Agama Periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin, pernah “memoderasi” rumah ibadah dengan menerbitkan seruan kepada umat beragama. Tujuan dari seruan tersebut adalah untuk menjaga persatuan dan meningkatkan produktivitas bangsa,

merawat kerukunan umat beragama, dan memelihara kesucian tempat ibadah. Menteri Agama menyampaikan seruan terkait konten ceramah agama di rumah ibadah dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Disampaikan oleh penceramah yang memiliki pemahaman dan komitmen pada tujuan utama diturunkannya agama, yakni melindungi harkat dan martabat kemanusiaan, serta menjaga kelangsungan hidup dan peradamaian umat manusia.

(2) Disampaikan berdasarkan pengetahuan keagamaan yang memadai dan bersumber dari ajaran pokok agama. (3) Disampaikan dalam kalimat yang baik dan santun dalam ukuran kepatutan dan kepantasan, terbebas dari umpatan, makian, maupun ujaran kebencian yang dilarang oleh agama mana pun. (4) Bernuansa mendidik dan berisi materi pencerahan yang meliputi pencerahan spiritual, intelektual, emosional, dan multikultural. Materi diutamakan berupa nasihat, motivasi dan pengetahuan yang mengarah kepada kebaikan, peningkatan kapasitas diri, pemberdayaan umat, penyempurnaan akhlak, peningkatan kualitas ibadah, pelestarian lingkungan, persatuan bangsa, serta kesejahteraan dan keadilan social. (5) Materi yang disampaikan tidak bertentangan dengan empat konsensus Bangsa Indonesia, yaitu: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

(6) Materi yang disampaikan tidak mempertentangkan unsur SARA (suku, agama, ras, antargolongan) yang dapat menimbulkan konflik, mengganggu kerukunan ataupun merusak ikatan bangsa. (7) Materi yang disampaikan tidak bermuatan penghinaan, penodaan, dan/atau pelecehan terhadap pandangan, keyakinan dan praktek ibadah antar/dalam umat beragama, serta tidak mengandung provokasi untuk melakukan tindakan diskriminatif, intimidatif, anarkis, dan destruktif. (8) Materi yang disampaikan tidak bermuatan kampanye politik praktis dan/atau promosi

bisnis, dan (9) Tunduk pada ketentuan hukum yang berlaku terkait dengan penyiaran keagamaan dan penggunaan rumah ibadah.<sup>9</sup>

#### a. Implementasi MB Melalui Pendekatan Kognitif

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengimplementasikan nilai-nilai Moderasi Beragama, satu hal yang sangat penting adalah peran kognitif umat beragama itu sendiri sehingga memahami betul konsepnya dengan baik dan benar. Tidak sedikit umat beragama memahami Moderasi Beragama sebagai upaya untuk liberalisasi agama, atau proyek sekularisme. Pemahaman ini dipastikan *misleading* karena substansi Moderasi Beragama tidak dipahami secara komprehensif. Dalam konteks ini, untuk mengimplemetasikan Moderasi Beragama diperlukan pendekatan kognitif, atau memberikan pemahaman (*insight*) yang utuh tentang konsep Moderasi Beragama itu sendiri, khususnya kepada kelompok-kelompok potensial yang mampu “menularkan virus” moderat kepada sesama. Tidak semua kelompok masyarakat memahami dengan baik program Moderasi Beragama yang telah dijadikan program prioritas Kementerian Agama, dan telah menjadi pijakan pembangunan nasional dalam RPJMN 2020-2024.<sup>10</sup>

Salah satu kelompok yang menolak konsep Moderasi Beragama adalah Forum Komunikasi Pesantren Muadalah (FKPM). Forum ini terdiri dari kumpulan pesantren-pesantren *salafiyah* dan *ashriyah* yang berkumpul di Tegalsari, Selasa pagi, 19 Oktober 2019. Dari pesantren salafiyah yang hadir, antara lain: Tremas, Tebuireng, Sidogiri, Ploso, Langitan, Lirboyo, Al-Munawwir Krapyak, Miftahul Huda Manonjaya, Al-Anwar Sarang, Matholiul Falah Pati, As-Salafiyah Pasuruan, Dayah Darul Munawaroh Aceh, Ma’had Ulum Diniyah Aceh, dan lain-lain. Sedangkan dari kalangan pesantren *ashriyah*, antara lain: Gontor, Al-Amien Prenduan, Darunnajah Jakarta, Tazakka Batang, Baitul Hidayah Bandung, Al-Basyariah Bandung, Darussalam Bogor, Rafah Bogor, Al-Ikhlas

Kuningan, Al-Ikhlas Taliwang, Darussalam Garut, Baitul Arqam Jember, Al-Islah Bondowoso, Darul Istiqomah Bondowoso, Darul Istiqomah Serang, dan lain-lain.

Berdasarkan kesepakatan forum bahwa terminologi dan konsep moderasi ala Barat tidak dapat diterima, karena tidak sesuai dengan budaya Timur dan nilai-nilai Islam, bahkan moderasi ala Barat justru didasarkan pada nilai-nilai demokrasi liberal, sekuler, dan pemaknaan toleransi yang tidak tepat. Mereka juga menolak konsep moderasi itu dipaksakan masuk ke dalam lingkungan pesantren, sebab moderasi *ala* pesantren berdasarkan pada konsep *tawazun* dan *tawashuth*. Oleh karena itu, umat Islam tidak memerlukan model “moderasi baru” yang dipaksakan masuk ke lingkungan pesantren, karena corak moderasi di pesantren telah dijalankan sejak berdirinya pesantren itu sendiri.

Kritik dan koreksi terhadap konsep Moderasi Beragama tersebut dituangkan dalam Risalah Tegalsari yang terdiri dari 10 butir. Namun hal yang paling pokok dari kritik tersebut lebih mempersoalkan pada terminologi yang dianggap tidak sesuai dengan budaya Indonesia, yaitu: konsep yang dinilai tidak bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadis seperti *wasathiyah* dan *tawazun*. Terminologi dan konsep moderasi yang diwacanakan pemerintah saat ini dipandang mengadopsi nilai dan konten yang tumbuh dan berkembang di dunia Barat. Sementara, konsep moderasi menurut Barat didasarkan pada nilai-nilai demokrasi liberal, sekuler, dan pemaknaan toleransi yang tidak tepat. Karena itu, konsep moderasi ala Barat yang tidak sesuai dengan budaya Timur dan nilai-nilai Islam tidak dapat diterima sebagai sebuah konsep.<sup>11</sup>

Jika dicermati dari buku induk Moderasi Beragama, bukan semata *Islam wasathiyah*, yang diterbitkan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, tahun 2019, sebagai konsep yang bersifat

universal agar dapat diterima oleh semua kalangan. Setiap agama atau kepercayaan jelas memiliki terminologi yang berbeda-beda. Sehingga, konsep Moderasi Beragama sebenarnya merupakan watak dari agama itu sendiri dan bukan diambilkan dari konsep Barat, meskipun dalam beberapa hal ada kesamaan term dan itu dinilai wajar karena tidak ada term sebuah agama yang benar-benar berbeda. Dalam konteks Islam jelas memiliki terminologi khusus, seperti *wasathiyah* (jalan tengah), *ta'adul* (berimbang), *tasamuh* (toleransi), dan semacamnya. Dari pemahaman ini, sesungguhnya apa yang oleh FKPM sebagai sebuah kritik justru hal tersebut memperkuat konsep Moderasi Beragama itu sendiri. Pada prinsipnya, Moderasi Beragama tidak terpaku oleh sebuah konsep tunggal, tetapi cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil dan berimbang untuk setiap umat beragama.<sup>12</sup>

Munculnya kritik dan salah paham atas konsep Moderasi Beragama tersebut justru perlu upaya desiminasi yang lebih luas dengan “pendekatan kognitif” untuk memperkuat wacana agar lebih baik. Secara psikologis, pendekatan kognitif merupakan semua aktivitas mental yang memungkinkan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa sehingga individu memperoleh pengetahuan setelahnya. Dalam proses pembelajaran, terdapat tahapan awal dari “tidak tahu” menjadi “paham”, selanjutnya “berpengetahuan” menjadi “ahli” dalam bidang yang dipelajari.<sup>13</sup> Urutan ini menjadi salah satu pola tempaan dalam ranah kognitif individu. Artinya, pendekatan kognitif adalah segala aktivitas mental yang membentuk individu yang mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian, sehingga individu tersebut menerima pengetahuan setelahnya.<sup>14</sup>

Dalam psikologi pendidikan, kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan

rasional. Sebuah teori terkenal yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah Taksonomi Bloom, yaitu struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga jenjang yang tinggi. Taksonomi Bloom pertama kali diterbitkan pada tahun 1956 oleh seorang psikolog pendidikan Benjamin Bloom<sup>15</sup>, yaitu:

1. Pengetahuan (*Knowledge*). Ini merupakan aspek mendasar sebagai bagian dari aspek kognitif yang mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi-materi yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat masalah yang memerlukan kedalaman berpikir. Selain itu juga kemampuan mengingat konsep, proses, metode, serta struktur.
2. Pemahaman (*Comprehension*). Ini merupakan aspek yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang mengacu kepada kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, memahami dan terutama memahami makna hal-hal yang telah dipelajari. Sebuah tahapan untuk memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan atau merangkum), dan ekstrapolasi (memperluas arti dari satu materi).
3. Penerapan (*Application*). Tujuan dari aspek ini adalah untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi tersebut dalam kondisi yang baru atau dalam kondisi nyata. Selain itu juga kemampuan menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Penerapan merupakan tingkat yang lebih tinggi dari kedua aspek sebelumnya, yaitu pengetahuan dan pemahaman.

4. Analisa (*Analysis*). Aspek ini berfungsi untuk menganalisa dengan melibatkan pengujian dan pemecahan informasi ke dalam beberapa bagian, menentukan bagaimana satu bagian berhubungan dengan bagian lainnya, mengidentifikasi motif atau penyebab dan membuat kesimpulan serta materi pendukung kesimpulan tersebut. Tiga karakteristik yang ada dalam aspek analisa yaitu analisa elemen, analisa hubungan, dan analisa organisasi.
5. Sintesis (*Synthesis*). Sintesis termasuk menjelaskan struktur atau pola yang tidak terlihat sebelumnya, dan juga mampu menjelaskan mengenai data atau informasi yang didapat. Dengan kata lain, aspek sintesis meliputi kemampuan menyatukan konsep atau komponen sehingga dapat membentuk suatu struktur yang memiliki pola baru. Pada aspek ini diperlukan sisi kreatif dari seseorang atau anak didik.
6. Evaluasi (*Evaluation*). Adalah kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta pertimbangan dari nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, kemampuan menilai sesuatu untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

Pada tahun 2001, teori tersebut direvisi oleh Krathwohl dan para ahli aliran kognitivisme yang dikenal dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi yang dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan cara kerja, yaitu: (1) mengingat (*remember*), yaitu pembelajaran yang paling mendasar (meskipun dapat melibatkan informasi yang kompleks). Pada tingkat ini, peserta didik mungkin mengetahui terminology kunci untuk subjek tertentu, fakta dan angka yang relevan, sistem atau teori yang telah dikembangkan orang lain. (2) memahami (*understand*): orang tahu lebih banyak tentang apa sebenarnya arti dari informasi itu. (3)

menerapkan (*apply*): pada tingkatan ini, pengetahuan digunakan dengan cara baru dan diterapkan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks. (4) menganalisis (*analyze*): melibatkan pemecahan informasi menjadi beberapa bagian untuk memeriksa secara individual dan untuk melihat bagaimana informasi tersebut berhubungan satu dengan lain. (5) mengevaluasi (*evaluate*): orang membuat penilaian tentang apa yang telah mereka temukan sejauh ini. Pada tingkatan ini memungkinkan mereka untuk membuat rekomendasi atau menyarankan ide-ide inovatif. (6) membuat (*create*): pada tingkat akhir ini, orang dapat mengatur ulang informasi yang dimiliki kemudian menggabungkan dengan informasi yang didapatkan kemudian menciptakan sesuatu yang baru.<sup>16</sup>

Secara umum, aspek kognitif manusia tidak dapat dipisahkan dari kecerdasan seseorang. Kualitas kognitif seseorang dapat ditunjukkan ketika sedang belajar, membentuk ide, dan memecahkan masalah. Demikian juga pendekatan kognitif pada implementasi Moderasi Beragama dapat dilakukan melalui pengayaan *insight* sekaligus pembentukan watak budaya toleran yang dapat mengambil pilihan “jalan tengah”, tidak berada pada salah satu dari dua sudut ekstrem. Di lingkup Kementerian Agama, upaya mendesiminasi Moderasi Beragama melalui pendekatan kognitif telah dilakukan melalui program lokakarya, workshop, maupun pelatihan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) yang diperuntukkan bagi pimpinan, master training, instruktur nasional, penggerak, pelopor, maupun masyarakat umum. Pendekatan yang digunakan untuk menempatkan paradigma awal tentang kenapa Moderasi Beragama itu penting dilakukan. Selain itu mendalami tentang esensi Moderasi Beragama, dan bagaimana membangun masyarakat yang memiliki cara pandang, sikap, dan praktik Moderasi Beragama untuk merawat, dan menjaga kerukunan,

harmoni, dan persaudaraan sejati dalam lingkup masyarakat yang majemuk.

Diseminasi melalui pendekatan kognitif dilakukan dengan pendekatan “U Process”, yaitu sebuah pola pelatihan atau pembentukan yang berangkat dari realitas kehidupan keagamaan di Indonesia yang muncul di permukaan. Dimulai dari sini, peserta diajak menyelami masalah untuk menemukan pola, tren, struktur, dan cara pandang atau “mental model” yang melahirkan realitas tersebut. Peserta kemudian diajak merekonstruksi realitas kehidupan keagamaan ideal (beragama secara moderat) melalui proses memikirkan dan menata ulang cara pandang yang melahirkan tindakan keagamaan di permukaan (*rethinking*), mendesain kembali struktur yang melahirkan realitas kehidupan keagamaan saat ini (*redesigning*), mengemasnya menjadi program yang menjawab tantangan yang dihadapi (*reframing*), dan melakukan aksi-aksi nyata yang menjawab peristiwa yang muncul di lapangan (*reacting*).<sup>17</sup>

Pendekatan “U Process” ini jelas merupakan bentuk pembelajaran kognitif yang sangat berpengaruh pada pencapaian implementasi Moderasi Beragama dalam masyarakat. Pendekatan tersebut dimulai dari: Pertama, mengenal apa yang terjadi. Seseorang diajak untuk menangkap fakta yang sesungguhnya apa yang terjadi dalam kehidupan keagamaan masyarakat, bukan opini, asumsi atau dugaan. Fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan masyarakat harus dipandang dengan jujur, dan diteropong dengan jelas dan tepat. Penemuan fakta-fakta di lapangan akan membuka pikiran dan keluasan emosi dalam mencerap setiap fenomena.

Kedua, mengetahui pola, kecenderungan dan tren terkait dengan fakta tersebut yang mencakup sikap, perilaku dan kebiasaan yang dapat dilihat. Jika dicermati terdapat kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat dan terkait langsung dengan fenomena

yang tampak. Sebagai contoh, fenomena perilaku intoleran dalam masyarakat didukung oleh pola menanam nilai-nilai melalui pengajian dan dai-dai yang intoleran. Sebaliknya, corak beragama masyarakat yang toleran dan terbuka memiliki kecenderungan pengajaran yang terbuka, demokratis, dengan mengembangkan sikap kritis sehingga tumbuh cara pandang dan sikap respek terhadap perbedaan dan keragaman.

Ketiga, mencari struktur penyebab munculnya fakta tersebut yang mencakup tradisi, budaya, sistem pemerintahan dan lain-lain. Struktur dan sistem sosial yang memungkinkan pola/kecenderungan masyarakat berkembang. Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas. Keluarga merupakan contoh sebuah institusi yang secara objektif real “ada di sana” dapat memaksakan pola-pola tertentu pada individu yang hidup dalam Ingkungannya. Suatu peranan memiliki objektivitas yang serupa. Peranan ini memberikan modal bagi tata kelakuan individual. Seseorang dapat saja tidak menyukai peranan yang harus dimainkan, namun peranan itu mendiktekan apa yang mesti dilakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya.<sup>18</sup>

Keempat, menggali *mental model* (model mental) yang menjadi penyebab utama perilaku dan sikap seseorang. *Mental model* mencakup paradigma, perspektif dan pola pikir. Dapat juga dijabarkan adanya berbagai asumsi, strategi, cara pandang, dan dasar pemikiran yang selalu digunakan serta memiliki akar mendalam pada berbagai tindakan. Model mental yang dibangun orang untuk mewakili keadaan yang dianggap praktik mapan. Mereka menerima sebuah model baru hingga ditemukan bukti nyata. Oleh karena itu, dalam tugas penalaran deduktif, kekeliruan yang masuk akal biasanya akan diterima tanpa mencari contoh tandingan, seperti yang ditunjukkan oleh data.<sup>19</sup> Mental

model banyak mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang. Dengan menggali *mental model* maka akan diketahui apakah sudah mendekati relitas obyektif dari informasi, substansi, dan konteks keputusan yang diambil.

Kelima, mengubah paradigma dengan *rethinking* atau memikirkan ulang *mental model*. Untuk mengubah *mental model* yang ada di masyarakat, solusi yang ditawarkan oleh Scharmer adalah dengan melakukan upaya *rethinking* atau mengembangkan paradigma baru. Pengembangan paradigma baru bisa dilakukan melalui pertemuan atau perjumpaan dengan melakukan dialog antara pihak yang memiliki paradigma berbeda dengan kelompok bersangkutan. Dalam konteks penerapan Moderasi Beragama, proses *rethinking* dimulai dari pemahaman tentang Indonesia dan tantangan pluralitas. Pluralitas merupakan keniscayaan sejarah, sebagai "given" dari Tuhan yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Kondisi tersebut meskipun memiliki resiko dan tantangan sehingga perlu dihadapi dengan pikiran yang jernih dan terbuka. Beragamnya keyakinan, agama, dan aliran paham keagamaan yang dianut masyarakat Indonesia, serta potensi munculnya konflik dalam bentuk paham dan sikap ekstrem, maka diperkukan paradigam baru tentang pentingnya Moderasi Beragama.

Keenam, *redesigning* (mendesain kembali) kebijakan, program kerja, *reward* dan lain sebagainya. Untuk melakukan *redesigning* diperlukan upaya memahami semua unsur psikologis dan sosial terhadap rencana pengembangan sosial sesuai nilai-nilai Moderasi Beragama. Untuk melakukan redesain program kerja, kebijakan, dan sistem *reward* dan *punishment*, berikut adalah langkah-langkah yang dapat dipertimbangkan, yaitu: Evaluasi kondisi saat ini, menganalisis menyeluruh terhadap kebutuhan organisasi, mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan masyarakat serta harapan dari pihak lain yang terkait. Regulasi, kebijakan, dan program kerja yang tidak berbasis Moderasi Beragama perlu

ditelaah dan dibentuk ulang, sehingga tidak menimbulkan problem sosial di permukaan.<sup>20</sup>

Ketujuh, *reframing* dengan membuat kerangka baru dalam rangka transformasi perilaku sosial, misalnya, dengan melakukan supervisi. Kegiatan membingkai ulang peristiwa untuk mengubah emosi negatif menjadi positif yang disebut sebagai teknik *reframing*. Teknik *reframing* menggunakan persepsi dalam mengubah emosi dan perilaku negatif. Persepsi sendiri merupakan sebuah proses memperoleh, menangkap, dan menafsirkan informasi dengan menggunakan panca indra. Dalam kata lain, persepsi melibatkan sudut pandang yang ada pada diri seseorang dalam menafsirkan sensasi atau informasi. Melalui teknik *reframing*, saat emosi negatif datang, tetapi persepsi yang ditimbulkan positif, maka reaksi yang dihasilkan dapat bersifat positif.

Mengubah sudut pandang atau *reframing* merupakan hal yang bukan barang baru lagi dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat juga diartikan mengubah pikiran negatif terhadap suatu permasalahan menjadi pikiran positif. Petik manfaat dan ambil hikmahnya adalah sebagian dari cara untuk mengubah pikiran negatif tersebut. *Reframing* adalah pencarian makna baru dari sesuatu yang sebelumnya dimaknai secara tertentu. Tujuan *reframing* untuk mengambil sudut pandang yang lain secara positif dari suatu peristiwa yang salah secara nilai. Asumsi yang mendasari strategi *reframing* adalah bahwa keyakinan, pemikiran, dan persepsi seseorang itu bisa menciptakan kesulitan emosional dan juga emosi yang salah.

Kedelapan, melakukan aksi baru (*reacting*) yang menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik. Ini merupakan bentuk dari langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara serius dan berurutan agar sukses dalam mentransformasikan perilaku sosial. Pendekatan ini juga dapat diterapkan untuk mengatasi

problem-problem ekstremisme agama yang berkembang saat ini di tengah-tengah masyarakat, baik pada level verbal khususnya yang diungkapkan melalui media sosial atau internet maupun aksi-aksi nyata dalam bentuk perilaku yang dapat mengganggu ketenteraman dan keselamatan jiwa orang lain.

### **b. Implementasi MB Berbasis Karakter**

Implementasi Moderasi Beragama melalui pendekatan kognitif akan semakin kuat jika dilakukan melalui penanaman nilai berbasis karakter. Karakter dibangun atas nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pembentukan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai kejujuran, keadilan, keberimbangan, dan tanggung jawab untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan (*habituation*). Pendidikan karakter juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang berfikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan baik dan buruknya moral.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddiin* menegaskan tentang karakter sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali disebut dalam kitab *Ayyuhal Walad*. Pembentukan karakter lebih pada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya<sup>21</sup>. Pada dasarnya, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga individu paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.

Selain itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identitas karakter yang digunakan sebagai acuan yang disebut sebagai karakter dasar. Tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki arah atau tujuan yang pasti. Pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan di Indonesia didasarkan pada 9 (Sembilan) pilar karakter dasarnya itu: (1) cinta kepada Allah dan alam semesta; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Implementasi Moderasi Beragama berbasis pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam memberi pemahaman dan wawasan pada setiap jenjang pendidikan. Moderasi Beragama meniscayakan adanya karakter terbuka (*open minded*), penerimaan (*acceptance*), dan kerjasama (*cooperation*) dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.<sup>22</sup> Sehingga, bagi individu yang diberikan pemahaman tentang Moderasi Beragama akan mampu menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat yang majemuk. Ketiga karakter yang menjadi unsur moderat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, adanya sikap dan berpikir terbuka (*open minded*). Keterbukaan pikiran merupakan karakteristik yang melibatkan penerimaan terhadap beragam ide, argumen, dan informasi serta hal-hal yang berbeda.<sup>23</sup> Berpikiran terbuka umumnya dianggap sebagai kualitas positif. Ini adalah kemampuan yang diperlukan untuk berpikir kritis dan rasional. Jika tidak terbuka terhadap ide dan perspektif lain, sulit untuk melihat semua faktor yang

berkontribusi terhadap masalah atau menghasilkan solusi yang efektif. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi, mampu melangkah keluar dari zona nyaman dan menganggap perspektif dan ide lain adalah penting. Ini tidak berarti bahwa berpikiran terbuka itu mudah. Secara lebih simple bahwa *open minded* adalah kemampuan untuk tidak terlalu menghakimi dan lebih ingin tahu, mawas diri, dan penuh pertimbangan. Orang yang berpikiran terbuka dapat dipandang lebih jujur dan dapat diandalkan karena mereka cenderung mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan.

*Open minded* merupakan kerja pikiran dan hati. Keduanya bekerjasama, dimana pikiran mendekatkan diri pada pola pikir kritis, sementara hati menjadi pengendali emosional. Berpikiran terbuka berarti bersedia untuk mencari dan memikirkan perspektif lain. Pola pikir terbuka adalah keyakinan bahwa orang lain harus bebas mengekspresikan keyakinan dan argumen mereka meskipun hal tersebut tidak disetujui. Berpikiran terbuka sering kali digunakan sebagai sinonim untuk bersikap toleran dan tidak berprasangka. Orang yang berpikiran terbuka dapat menghargai pengalaman, keyakinan, emosi, tujuan, atau argumen yang mungkin tidak sejalan dengan mereka. Orang yang berpikiran terbuka cenderung menjadi pendengar yang baik yang berusaha untuk memahami bagaimana orang lain memandang situasi. Mereka melihat perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang berharga dan berkembang di lingkungan yang beragam di mana mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki ide dan latar belakang yang unik.<sup>24</sup>

Terkait hal tersebut, Nurcholis Madjid (Cak Nur), seorang ilmuwan muslim Indonesia pernah menawarkan pembaharuan pemikiran Islam untuk menjadi muslim moderat melalui teologi inklusif yang sangat terkait dengan cara berpikir terbuka. Untuk membangun teologi inklusif, Cak Nur memberikan empat prinsip,

yakni: Pertama, Islam mengajarkan bahwa agama yang percaya dan menyembah Tuhan itu bersifat universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat manusia supaya manusia selamat. Kedua, Islam mengajarkan pandangan tentang kesatuan *nubuwwah* (kenabian) yang berarti mereka percaya kepada satu Tuhan. Ketiga, Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai kelanjutan langsung dari agama-agama Abrahamik, yang secara genealogis dekat dengan agama-agama Semitik Abrahamik (Kristen dan Yahudi). Keempat, umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci Al-Quran (*Ahl al-Kitab*). Melalui prinsip-prinsip yang diberikan, Cak Nur ingin memberikan cara hidup umat Islam untuk menghargai adanya perbedaan dan membentuk teologi inklusif di kalangan orang yang beragama Islam.<sup>25</sup>

Konsep Moderasi Beragama sejatinya memiliki irisan substantif dilihat dari karakteristik cara beragama dengan pemikiran Cak Nur yang berusaha untuk membangun paradigm Islam yang toleran dan moderat. Karakter moderasi dibangun melalui pendekatan teologi yang inklusif. Artinya, untuk menjadi pribadi yang moderat dalam beragama harus dimulai dari pemahaman teologi yang inklusif, sehingga dapat menerima perbedaan-perbedaan. Secara praksis dapat diwujudkan dengan dialog antara teologi dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan. Cak Nur lebih menekankan pentingnya teologi yang inklusif dengan menggunakan metode dialog kepada orang-orang yang berbeda pandangan dan juga ideologi. Setelah itu, Cak Nur berusaha mencari jalan tengah dengan mencari persamaan antara nilai-nilai agama Islam dengan agama yang lainnya dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari nilai-nilai universalisme agama-agama.

Kedua, penerimaan (*acceptance*). Menurut Kubler Ross, bahwa penerimaan (*acceptance*) merupakan dasar bagi setiap orang

untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual serta menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah pada tidak adanya harapan.<sup>26</sup> Dalam konteks implementasi Moderasi Beragama harus dimulai dari pikiran dan pengelolaan emosi agar cara pandang dan sikap beragamanya dapat menerima terhadap cara pandang dan sikap orang lain yang berbeda. Karakter “menerima” perbedaan dari orang lain sangat dibutuhkan wawasan yang cukup dan emosi yang matang, sehingga tidak mudah menyalahkan orang lain.

Untuk mewujudkan sikap tersebut diperlukan “jembatan” berupa dialog dan kerja sama dari orang-orang yang terlibat di dalamnya, sehingga dapat bersikap tengah, tidak ekstrem. Dalam dialog dan kerja sama tersebut senantiasa dibutuhkan jalan tengah. Jalan tengah bukan berarti selalu terjadi kesepakatan, sepakat untuk tidak sepakat pun adalah jalan tengah. Jalan tengah dibangun dengan sikap tengah. Sikap tengah dibangun karena kemampuan semua pihak untuk terus berusaha menerima perbedaan, mengedepankan kebajikan, mengendalikan nafsu, ego, sikap kukuh dan keinginan mengalahkan atau menguasai yang lain.

Manusia bukanlah sekadar makhluk individu, tapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia bukanlah sekadar makhluk biologis, tapi juga makhluk spiritual. Manusia mempunyai batasan waktu untuk berbuat sesuatu karena manusia bukanlah makhluk yang abadi. Dia dibatasi oleh umur. Manusia juga dibatasi oleh tempat dan lingkungannya. Manusia bukanlah sekadar makhluk rasional, tapi juga makhluk emosional. Manusia pun tak dapat terlepas dari hukum, meminjam istilah Konhucu, yin-yang, karena itu adalah

hukum Tuhan. Sebagai manusia kita perlu tahu batas karena manusia mempunyai batas-batas, kesadaran akan keterbatasan yang akan mengantarkan pada kerja sama yang saling membangun. Maka kehendak untuk menguasai manusia yang lain bukanlah satu sikap yang mencerminkan kemanusiaan itu sendiri. Hal itu melebihi batas-batas kemanusiaan.<sup>27</sup>

Ketiga, kerja sama (*cooperation*) antar kelompok yang berbeda. Menurut Charlie H. Cooley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama pada saat bersamaan, mempunyai cukup pengetahuan, dan kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan. Kerja sama (banyak kalangan ahli sosiologi yang berpendapat bahwa proses yang utama dalam interaksi sosial berupa kerja sama. Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kerjasama untuk dapat melangsungkan hidupnya. Kerja sama antara individu atau kelompok manusia bermaksud untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Di dalam kehidupan keluarga, sejak kanak-kanak, manusia sudah diperkenalkan pada pola-pola serta sikap-sikap yang mengarah pada bentuk kerja sama. Makin lama ruang lingkup kerja sama makin meluas pula wilayah kerja samanya. Contohnya, kerja sama di masyarakat sekitarnya, antara sesama teman bermain, teman sekolah, teman sekantor, dan seterusnya.

Kerja sama harus didasari pada sikap saling menghargai, menghormati, dan respek antara satu dengan yang lain. Sikap respek merupakan kerja-kerja psikologis yang sangat positif untuk menjaga harmoni dan persaudaraan beragama. Komponen respek keberagaman terdiri tiga hal<sup>28</sup> yaitu: (1) *Selt-respect*, keseimbangan rasio dan emosi, serta sensitif terhadap kebutuhan dan orang lain. *Selt respect* atau kemampuan menghargai diri pribadi berarti kemampuan untuk memahami nilai pikiran, perasaan, dan kebutuhan yang ada di dalam diri yang merupakan dasar dari

kemampuan individu untuk mengekspresikan dirinya. Ekpresi diri merupakan tanda bahwa individu menghargai dirinya. Ekpresi diri membuat individu mampu mengantisipasi tekanan-tekanan dari orang lain, terutama bila ada hal-hal yang dirasakan kurang sesuai dengan nilai yang dimilikinya. (2) Keseimbangan antara rasio dan emosi. Menjelaskan keserasian antara pengambilan keputusan yang bersifat rasional dan aktualisasi dari kebutuhan-kebutuhan emosional sehingga tercapai keselarasan (sintesis) yang sehat, antara ide dan super ego. (3) Efektivitas terhadap kebutuhan dan orang lain. Berarti mencoba untuk melihat atau memperhatikan hal-hal yang diperlukan, hal-hal yang disukai, serta berbagai hal yang menjadi hak milik orang lain.

Respek juga memiliki beberapa faktor yang menurut berbagai studi dapat mempengaruhinya, misalnya dalam sebuah organisasi atau perusahaan, dalam pandangannya menunjukkan bahwa sikap respek pada organisasi atau perusahaan dipengaruhi oleh kepemimpinan partisipatif dan kepuasan kerja. Respek dalam mengimplementasikan Moderasi Beragama hanya dapat dicapai jika ada kesesuaian atau koheransi antara tingkah laku dan nilai-nilai yang positif.<sup>29</sup> Nilai-nilai yang positif adalah suatu kebiasaan dalam berfikir yang dimiliki oleh individu; nilai-nilai tersebut antara lain adalah: cinta kasih, kerendahan hati, kebersamaan, kejujuran, toleransi, dan kesederhanaan. Tingkah laku yang mengarah kepada nilai-nilai positif tersebut, akan membawa individu kepada pencapaian respek. Dalam hal ini, dapat diinterpretasikan bahwa individu yang melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan cinta kasih, kejujuran, dan kesederhaan individu tersebut akan dihargai.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, implemetasi Moderasi Beragama yang dilakukan melalui pendekatan kognitif berbasis karakter dapat diwujudkan dalam beberapa langkah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, meningkatkan pemahaman tentang substansi Moderasi Beragama melalui penerapan karakter teologi inklusif. Pemahaman dasar ini akan membentuk watak yang toleran dan respek terhadap orang lain, meskipun berbeda dalam banyak hal. Cara ini merupakan hal mendasar untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal praktis yang dapat dilakukan adalah dengan membaca literatur agama yang diyakini berdasarkan sumber-sumber otentik dan mendalam, mengikuti dialog antar keyakinan, dan menerima keberagaman orang lain.

Kedua, menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang sebagai bagian dari wujud iman yang diyakini. Tingginya empati dan kasih sayang kepada orang lain akan menumbuhkan sikap menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain sebagai implementasi dari nilai-nilai Moderasi Beragama. Hal ini dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik. Beragama sejatinya adalah soal rasa, bukan ego yang menjadi musuh dari nilai-nilai agama itu sendiri.

Ketiga, benar-benar mempraktikkan substansi dari nilai-nilai agama. Munculnya sikap ekstrem dalam beragama lebih banyak karena minimnya literasi dan kurangnya pemahaman serta praktik nyata dari pemahamannya secara lebih benar. Moderasi beragama bukan hanya sebatas wacana, tetapi telah mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama yang substantif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.

Keempat, memupuk jiwa yang tenang, tidak mudah terprovokasi karena informasi dan berita yang tidak dapat diklarifikasi kebenarannya. Jiwa yang tenang terbentuk dari kematangan

psikologis individu dalam menghadapi munculnya pertentangan atau konflik social. Seorang yang memiliki perspektif moderat dalam beragama akan tercermin dalam sikap-sikap yang Nampak dalam perilaku sehari-hari. Wajah yang teduh, pikiran yang jernih, dan hati yang tenang akan membentuk jiwa yang tenang dalam menghadapi dalam semua situasi. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis dalam keragaman sosial.

Kelima, senantiasa membuka diri atas terlaksananya dialog antar paham, keyakinan dan antara umat Bergama. Keterbukaan sikap dalam dialog menjadi pintu yang nyaman bagi penerimaan perbedaan dan menjadi salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak dituntut bersedia untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis-deskriptif tentang inplementasi Moderasi Beragama, bahwa Moderasi Beragama tidak cukup dengan sosialisasi (desiminasi) pada sebatas wacana karena faknya masih menimbulkan salah paham atau disalahpahami oleh sebagian masyarakat yang disebabkan oleh faktor kurangnya penguasaan konsep (*insight*) secara utuh. Program Moderasi Beragama perlu disosialisasikan melalui pendekatan kognitif kepada masyarakat dengan berbagai model yang menyentuh aspek-aspek kognitif, diantaranya dengan menggunakan teori Taksonomi Bloom yang telah direvisi, yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan membuat (*create*).

Pemahaman konsep Moderasi Beragama melalui pendekatan

kognitif akan lebih komprehensif dan mendalam dengan menggunakan teori “U Process”, yaitu: Pertama, mengenal fenomena yang terjadi untuk menangkap fakta dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Kedua, mengetahui pola, kecenderungan dan tren terkait dengan fakta yang mencakup sikap, perilaku dan kebiasaan yang dapat dilihat. Ketiga, mencari struktur penyebab munculnya fakta tersebut, seperti tradisi, budaya, sistem pemerintahan dan lain-lain. Keempat, menggali *mental model* yang menjadi penyebab utama perilaku dan sikap. Kelima, mengubah paradigma dengan *rethinking* atau memikirkan ulang *mental model*. Keenam, *redesigning* (mendesain kembali) kebijakan, program kerja, *reward* dan lain sebagainya. Ketujuh, *reframing* atau membuat kerangka baru dalam rangka transformasi perilaku sosial. Pendekatan tersebut akan lebih signifikan dengan penanaman nilai-nilai berbasis karakter yang menitikberatkan pada tiga sikap dan perilaku utama, yaitu pikiran terbuka (*open minded*), penerimaan (*acceptance*), dan kerjasama (*cooperation*) pada orang atau pihak lain yang berbeda keyakinan, paham keagamaan, dan agama.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Muhammad. *Ayyuhā al-Walad, Misteri Ilmu Nafie'*, Abu Tsania (penerjemah), (Jombang: Daru al-Hikmah, 2008).
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiiyurahman, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman, 2001).
- Bamualim, Chaider S. et.al., T, *Kaum Muda Muslim Milenial, Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (CSRC: Tangerang Selatan, 2018).
- Bloom, Benjamin S., etc., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*, (New York: Longmans, 1956), Green and Co.
- Harashim, Linda, *Learning Theory and Online Technologies, Chapter 4, Cognitive Learning Theory*, (New York and London: Routledge, 2017).
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, (Ngariksa, 2022).
- Masri, Subekti, *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation dan Bibliotherapy*, (Gowa Sulsel: Aksara Timur, 2020).
- Muhsin Ks, M., *Leadership of Diversity, Manajemen dalam Keragaman dalam Kepemimpinan*, dalam T.M. Haekal et all, *Bunga Rampai Manajemen Stratejik, Sebuah Kajian dalam Pendidikan Islam*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi).

- Peribadi, at.al, *Konstruksi Perencanaan Partisipatif Berbasis Profetik, Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktikal* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 34.
- Peterson, Christopher, *A Primer in Positive Psychology*, (Oxford University: New York, 2006)
- Ross, Kubler *Teori-Teori Kehilangan atau Berduka*, (Jakarta: Permata, 1996).
- Saifuddin, Lukman Hakim, *“Prolog” pada Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI), 2019).
- Schaeken, Walter, et.al (editors), *The Mental Models Theory of Reasoning, Refinement and Extentions* (London: Lewrence Elrbaum, 2007).
- Shihab, Quraish, *Mukjizat Al-Qur’an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung, Mizan, 2013).
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balai Libang dan Diklat, 2019).
- Tim Pojka Moderasi Beragama, *Modul Moderasi Beragama*, (Balitbang Diklat Kemenag: 2021).
- Watan Tapun, Rafael Rupu Putra, *Memahami Sekularisasi Pemikiran Cak Nur, Kontroversi dan Kontribusinya*, dalam Budhi Munawar Rahman at all, *Pemikiran Islam Nurcholis Madjid*, (Bandung: Prodi S2 UIN Bandung, 2022).
- Yakin, Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross Culture Understandang untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: LKIS, 2019).

### **Internet:**

<https://www.indeed.com/career-advice/career-development/open-minded>, diakses pada tanggal 14 Juli 2023.

<https://www.pesantrenmuadalah.id/berita/risalah-tegalsari-kritik-moderasi-beragama>, diakses pada tanggal 27 Juni 2023, pukul 15.51 WIB.

<https://kemenag.go.id/nasional/menag-sampaikan-seruan-tentang-ceramah-di-rumah-ibadah-819bue>, diakses pada tanggal 9 Juli 2023.

<https://conveyindonesia.com/id/penelitian-tentang-remaja-muslim-sikap-perilaku-tentang-kekerasan-dan-ekstremisme/>

## Endnotes

1. Subekti Masri, *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation dan Bibliotherapy*, (Gowa Sulsel: Aksara Timur), 2020, hal. 1
2. Lukman Hakim Saifuddin, *“Prolog” pada Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI), 2019), hal. 2-3.
3. Lihat halaman: <https://conveyindonesia.com/id/penelitian-tentang-remaja-muslim-sikap-perilaku-tentang-kekerasan-dan-ekstremisme/>
4. Chaider S. Bamualim [et. al] T, *Kaum Muda Muslim Milenial, Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (CSRC: Tangerang Selatan, 2018), hal. 2
5. Christopher Peterson, *A Primer in Positive Psychology*, (Oxford University: New York, 2006), hal. 4
6. Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balai Libang dan Diklat, 2019), hal. 119.
7. Munculnya penentangan Moderasi Beragama oleh sebagian pihak karena adanya asumsi bahwa program tersebut sebatas proyek yang tidak berbeda dengan “deradikalisasi” yang dilakukan oleh BNPT, dimana seakan-akan meletakkan posisi umat Islam sebagai pihak yang tertuduh. Asumsi ini jauh dari substansi dari konsep Moderasi Beragama yang dijelaskan dalam buku babon Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama (Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).
8. Di era Rasulullah saw dan para sahabatnya, masjid menjadi pusat aktivitas umat Islam. Rasulullah saw membina para sahabat yang nantinya menjadi kader tangguh dan terbaik umat Islam generasi awal untuk memimpin, memelihara, dan mewarisi ajaran-ajaran agama dan peradaban Islam yang bermula dari masjid. Lihat Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 205.
9. Lihat seruan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin: <https://kemenag.go.id/nasional/menag-sampaikan-seruan-tentang-ceramah-di-rumah-ibadah-819bue>, diakses pada tanggal 9 Juli 2023.
10. Satu aspek penting untuk mendukung program tersebut adalah perlunya

strategi pendidikan yang mempunyai misi-visi menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, diharapkan para siswa menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat-laun, dapat diminimalkan karena generasi kita di masa yang akan datang adalah “generasi multikultural” yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan. Lihat Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural, Cross Culture Understandang untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hal. 3-4.

11. Silahkan lihat: <https://www.pesantrenmuadalah.id/berita/risalah-tegalsari-kritik-moderasi-beragama>, diakses pada tanggal 27 Juni 2023, pukul 15.51 WIB.
12. Ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata milik suatu agama tertentu. Ajaran itu ada dalam tradisi berbagai agama, bahkan peradaban dunia. Tidak ada satu pun agama yang mengajarkan berbuat zalim atau mendoktrinkan ekstremisme atau ketidakseimbangan. Lihat Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, (Ngariksa, 2022), hal. 78.
13. Teori pembelajaran kognitif berkaitan dengan proses mental yang beroperasi pada stimulus, dan yang mengintervensi untuk menentukan apakah respons dibuat atau tidak. Lihat Linda Harashim, *Learning Theory and Online Technologies, Chapter 4, Cognitive Learning Theory*, (New York and London: Routledge, 2017), Hal 49.
14. Perubahan kognitif merupakan hasil dari dua macam kekuatan, yaitu struktur medan kognitif dan motivasi internal individu. Bila individu belajar suatu fenomena, maka struktur kognitifnya akan mengalami perubahan dan penambahan, sehingga bertambah pula pengetahuannya. Artinya, hidup seseorang akan mengetahui lebih banyak tentang fakta-fakta dan saling berhubungan di antara fakta-fakta itu. Lihat Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), Hal. 282.
15. Benjamin S. Bloom, etc., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*, (New York: Longmans, 1956), Green and Co.

16. Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (New York: Longman, 2001).
17. Tim Pojka Moderasi Beragama, *Modul Moderasi Beragama*, (Balitbang Diklat Kemenag: 2021), hal. 9-19
18. Peribadi, at.al, *Konstruksi Perencanaan Partisipatif Berbasis Profetik, Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktikal* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 34.
19. Walter Schaecken, et.al (editors), *The Mental Models Theory of Reasoning, Refinement and Extentions* (London: Lewrence Elrbaum, 2007), hal. 36.
20. Konstitusi dan berbagai regulasi menjamin persamaan warga negara di hadapan hukum. Lebih khusus Pasal 3 UU No.39 Tahun 1999 tentang HAM menegaskan setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan. Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hokum, sebagaimana disebut Pasal 3 ayat (3) UU No.39 Tahun 1999. Namun, berbagai instrumen hukum pada praktiknya masih ada regulasi terutama di daerah yang bertentangan dengan semangat anti diskriminasi atau sering disebut Perda diskriminatif.
21. Muhammad Al-Ghazāli. *Ayyuhā al-Walad, Misteri Ilmu Nafie'*, Abu Tsania (penerjemah), (Jombang: Daru al-Hikmah, 2008), hal 15.
22. Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balai Libang dan Diklat, 2019), hal. 14.
23. Orang yang berpikiran terbuka memiliki beberapa karakteristik seperti: bersedia ide mereka ditantang; tetap tenang ketika mereka salah; merasakan empati terhadap orang lain; memikirkan apa yang dipikirkan orang lain; bersikap rendah hati tentang pengetahuan dan keahlian mereka; ingin mendengar apa yang dikatakan orang lain; percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk berbagi keyakinan dan pemikiran mereka.
24. Lihat <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/open-minded>, diakses pada tanggal 14 Juli 2023.

25. Rafael Rupu Putra Watan Tapun, *Memahami Sekularisasi Pemikiran Cak Nur, Kontroversi dan Kontribusinya*, dalam Budhi Munawar Rahman at all, *Pemikiran Islam Nurcholis Madjid*, (Bandung: Prodi S2 UIN Bandung, 2022), hal. 242.
26. Kubler Ross, *Teori-Teori Kehilangan atau Berduka*, (Jakarta: Permata 1996) hal. 4.
27. Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Balai Libang dan Diklat, 2019), hal. 39.
28. M. Muhsin Ks, *Leadership of Diversity, Manajemen dalam Keragaman dalam Kepemimpinan*, dalam T.M. Haekal et all, *Bunga Rampai Manajemen Strategik, Sebuah Kajian dalam Pendidikan Islam*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi), hal. 214.
29. Koherensi antara perilaku dengan nilai-nilai positif adalah cermin dari konsistensi sikap yang sesuai dengan QS: Al-Shaf, ayat: 3, yang artinya: *(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*. Artinya, Moderasi Beragama bukan sebatas wacana, tetapi menyangkut keyakinan, ucapan, dan perilaku sebagaimana tuntutan dari substansi iman kepada Tuhan itu sendiri, yaitu adanya koherensi antara hati, lisan, sikap, dan perilaku sehari-hari.
30. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung, Mizan, 2013), hal. 127.